

## KONSELING KELOMPOK DENGAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Sucipto

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP Universitas Muria Kudus

e-mail : [sucipto@umk.ac.id](mailto:sucipto@umk.ac.id)

---

### Info Artikel

*Sejarah artikel*  
Diterima Juli 2016  
Disetujui Agustus  
2016  
Dipublikasikan  
September 2016

---

### Kata Kunci:

Konseling kelompok,  
media animasi,  
Penyesuaian diri

### Keywords:

*Group counseling,  
animation media, self  
adjustment*

---

### Abstrak

Penyesuaian diri amat berhubungan erat dengan sikap sosial individu. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik tentunya juga akan menampakkan sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial yang baik akan membuat individu lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap itu diwujudkan dari pembiasaan atau yang dilakukan berulang-ulang. Berdasarkan pengumpulan data yang peneliti peroleh, baik dari wawancara dengan guru kelas, melalui observasi dengan siswa-siswa tersebut, diketahui bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Rendeng Kudus masih mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dan bersikap sosial yang baik, terutama dengan sesama teman. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan media animasi untuk dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan dua siklus. Dan pada siklus kedua diperoleh peningkatan yang signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan media animasi. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 siswa (41,7%) dalam kategori sangat tinggi, dan 7 siswa (58,3%) dalam kategori Tinggi.

---

### Abstract

*Adjustment is very closely linked to the social attitudes of individuals. The ability to adjust to the good course will also reveal social attitudes are also good. Social attitudes that will make people more comfortable in interacting with others. That attitude manifested of habituation or performed repeatedly. Based on the collection of data that researchers are getting, both from interviews with classroom teachers, through observation with these students, it is known that the fourth grade students of State Elementary School 4 Rendeng Holy still have difficulty in adjusting themselves and be social good, especially with fellow. Therefore, researchers memustuskan to conduct group counseling services with animated media to dapat improve students' adjustment. This study uses action research with two cycles counseling. And the second cycle was obtained a significant improvement after being given counseling services group with animation media. Based on the result that as many as five students (41.7%) in the category of very high, and 7 students (58.3%) in the category of High.*

---

© 2016 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan individu yang unik, yang mempunyai jati diri terhadap lingkungan atau yang disebut dengan kepribadian, yang semuanya berbeda, bahkan antara individu yang kembar sekalipun. Setiap individu mempunyai kemampuan baik itu kelebihan maupun kelemahan yang berbeda-beda, sehingga hal ini pun turut mempengaruhi kemampuan individu dalam hidup sebagai dirinya, dalam bersosialisasi dengan orang lain, karena individu juga makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kemampuan individu, cara individu dalam menghadapi kehidupan inipun berbeda-beda, sehingga tugas-tugas perkembangan tiap individu dalam pelaksanaannya pun berbeda-beda. Hasil tugas perkembangan, irama, maupun tempo perkembangan sangatlah berbeda pada masing-masing individu. Ketercapaian tugas-tugas perkembangan saling berkaitan sehingga kemampuan mencapai tugas perkembangan sebelumnya mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan di masa selanjutnya. Apabila lancar maka akan mempermudah pencapaian tugas perkembangan selanjutnya begitu juga sebaliknya. Sujanto (1996: 234) menyatakan, "Hakekatnya manusia adalah makhluk yang hidup dalam keadaan psikofisis, sosioindividuil, dan juga kulturilreligius". Manusia adalah individu yang unik, dengan kondisi fisik dan psikis yang berbedabeda dan kebutuhan yang berbeda pula akan tetapi manusia juga makhluk sosioindividuil, yang membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Maka diperlukan terbina hubungan yang baik dengan lainnya. Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa manusia juga makhluk dalam kondisi kulturilreligius maka manusia dalam proses sosialisasinya harus memperhatikan kebudayaan, norma-norma agama, kemasyarakatan, dan norma-norma lainnya baik yang tertulis maupun tak tertulis sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dan bersikap sosial dengan baik. Sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan

kemampuan dari individu dalam menyesuaikan dirinya dan dengan lingkungannya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu tersebut. Penyesuaian diri yang baik tentunya juga dapat membantu untuk mempermudah individu dalam menjalani kehidupannya, dalam mengatasi masalah yang dihadapinya maupun dalam mengembangkan kemampuannya. Akan tetapi penyesuaian ini tidaklah mudah karena penyesuaian diri ini tentunya dipengaruhi faktor intern yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan atau faktor ekstern.

Menurut Santrock (2008) masa Sekolah (School Age) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya. Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan- keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya. Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu

(inferioritas), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah.

Pada masa ini perkembangan sosial sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang lain. ketika perkembangan sosial anak bagus maka kognitif, fisik, bahasa, emosi dan perkembangan lainnya akan berkembang sejalan perkembangan sosialnya. Dengan bersosial, anak akan belajar banyak hal. Dengan bersosial anak belajar bergaul dan mengatur emosinya, dengan bersosial anak akan mampu mengembangkan kognitif dan fisiknya dengan maksimal.

Nasution (2004: 127) menjelaskan bahwa proses sosialisasi tidak selalu berjalan lancar karena adanya sejumlah kesulitan. Penyesuaian diri amat berhubungan erat dengan sikap sosial individu. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik tentunya juga akan menampakkan sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial yang baik akan membuat individu lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap itu diwujudkan dari pembiasaan atau yang dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan pengumpulan data yang peneliti peroleh, baik dari wawancara dengan guru kelas, melalui observasi dengan siswa-siswa tersebut, diketahui bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Rendeng Kudus masih mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dan bersikap sosial yang baik, terutama dengan sesama teman. Hal ini ditandai dengan kurang kompaknya hubungan yang terbina dengan sesama teman, mementingkan diri sendiri dan tidak suka berbuat untuk kepentingan umum, kurangnya rasa percaya diri dan menghargai orang lain, serta kurangnya tanggung jawab yang berikan baik itu sehubungan dengan bidang belajar maupun bidang sosial yang mengakibatkan siswa merasa tertinggal dan ini berpengaruh terhadap kondisi psikisnya yang mempengaruhi proses berfikir siswa yang menghambat proses penyesuaian diri dan sikap social yang baik dengan orang lain. Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik dalam meneliti dan berusaha meningkatkan penyesuaian diri siswa. Dalam upaya peningkatan penyesuaian diri siswa, peneliti mencoba menerapkan konseling kelompok dengan media animasi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Media animasi digunakan dalam layanan

konseling kelompok karena siswa lebih mudah mencerna materi yang diberikan dengan disertai modeling simbolic yang bisa dipahami dan bisa untuk menjadi contoh serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Sukardi (2000 : 49) menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu : "konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Menurut prayitno (2012) Proses dalam konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung".

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Penyesuaian diri yang baik, akan membuat individu merasa nyaman dan diterima oleh orang lain di lingkungannya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan dalam satu segi, akan mempengaruhi keberhasilan individu menyesuaikan diri dalam segi lainnya. Sunarto dan B. Agung Hartono (2002: 221) menyatakan, "Penyesuaian diri adalah suatu proses, dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan

untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan”.

Singgih D. Gunarsa (1985: 53) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini sampai sering kita jumpai pernyataan-pernyataan yang berbunyi “hidup manusia, sejak lahir sampai mati tidak lain adalah perjuangan untuk penyesuaian”.

Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam proses kehidupan individu tersebut, yang mana amat berhubungan dengan sikap, kepribadian, maupun kemampuan individu tersebut. Sehingga diharapkan individu mampu menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya dengan seimbang sehingga tercipta kenyamanan. Penyesuaian diri selalu dialami oleh individu, karena individu adalah makhluk yang berkembang begitu juga dengan kondisi lingkungan yang berkembang. Individu berusaha untuk menjadi dewasa, baik secara fisik, psikis, paedagogik, maupun sosial. Dan kesemuanya itu memerlukan proses dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia senantiasa dituntut untuk bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemampuan penyesuaian diri tiap individu berbeda-beda dan hasil yang baik tentunya juga dengan disertai proses yang baik pula. Seperti melakukan tindakan, tanggapan yang tepat, hemat tenaga, waktu, dan lainnya tetapi juga tepat serta dengan cara yang sehat dan baik sehingga dapat terhindar dari penyesuaian diri yang kurang baik atau dikenal dengan maladjusted.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari penyesuaian diri yang mana tentunya

penyesuaian diri dapat dinilai secara positif atau secara negatif. Penyesuaian diri secara positif diantaranya dapat diketahui dengan tidak adanya ketegangan emosional, psikis, bersikap wajar dan hal itu pun bisa dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling. Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru BK untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks layanan kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan (Sukiman, 2011: 84). Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini menggunakan dua jenis data untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi siswa pada setiap siklus. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan pemberian instrumen skala kepercayaan diri siswa. Sukiman (2011: 138) menjelaskan bahwa berdasarkan prosedur yang harus dilalui dalam pelaksanaan PTK dan juga PTK BK, serta karakteristik PTK/PTK BK yang bersifat siklis.

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya ketrampilan penyesuaian diri siswa dan penerapan layanan penguasaan konten dengan media ular tangga untuk meningkatkan ketrampilan penyesuaian diri siswa sekolah dasar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian diri siswa saat kondisi awal sebelum diberikan tindakan konseling kelompok, hasil observasi berdasarkan aspek yang diamati menunjukkan 2 siswa dalam kategori sangat rendah dan 10 siswa dalam kategori rendah Berdasarkan pada hasil observasi siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok siswa belum mampu memahami diri dan orang lain dengan baik. Siswa masih ada yang belum bisa menerima diri sendiri dan percaya diri, serta menghargai orang lain. Siswa belum sepenuhnya mematuhi norma-norma yang

berlaku di sekolah maupun masyarakat yang diantaranya disebabkan kurangnya kesadaran untuk mematuhi. Dalam bergaul, siswa juga kurang memperhatikan etika pergaulan. Siswa belum mampu dengan baik dalam berpikir realistik dan memiliki pengarahannya sendiri, hal ini juga dipengaruhi kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri, serta masih terpengaruh dengan orang lain. Kurangnya pemahaman terhadap diri dan orang lain juga mempengaruhi tingkat tanggung jawab, empati, bekerja sama, serta suka menolong dan berbuat untuk kepentingan umum. Fenomena tersebut menjadi masukan bagi peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan konseling kelompok dengan media animasi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Setelah ditentukan topik yang dibahas dalam konseling kelompok dengan media animasi yang disesuaikan dengan indikator-indikator dari penyesuaian diri siswa, maka dilaksanakan tindakan dengan perencanaan yang baik. Hasil yang dicapai dapat diamati baik ketika berlangsung tindakan maupun setelah pelaksanaan tindakan. Setelah melalui 2 siklus, siswa mampu mencari solusi dari kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses penyesuaian diri dan sikap sosial yang baik.

Melalui konseling kelompok dengan media animasi, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan bersikap sosial yang baik. Kemampuan komunikasi siswa meningkat, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Prayitno (2004: 2) yang menjelaskan bahwa tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Perkembangan lain yang diamati ketika pelaksanaan konseling kelompok dengan media animasi ini diantaranya menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri, tidak malu dalam mengungkapkan pendapat dan membahas topik serta berani membuat kesimpulan dan menarik keterkaitan antara animasi yang ditontonkan dengan permasalahan penyesuaian diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto (dalam Mochamad Nursalim dan Suradi, 2002: 55) yang menjelaskan keuntungan konseling kelompok diantaranya dapat mengurangi rasa malu, agresif, penakut, emosional,

pemarah, dan sebagainya. Peneliti merencanakan layanan penguasaan konten pada siklus satu kemudian di refleksi dengan menggunakan instrumen tes mengenai ketrampilan berpikir siswa. Pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui beberapa tahap, meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. pelaksanaan layanan penguasaan konten juga melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan, mencakup (a) menetapkan siswa yang akan dilayani, (b) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari, (c) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, (d) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, mencakup (a) melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok, (b) mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran.
3. Evaluasi, mencakup (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrument evaluasi, (d) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan (e) mengolah hasil aplikasi instrument.
4. Analisis hasil evaluasi, mencakup (a) menetapkan standar evaluasi, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil evaluasi.
5. Tindak lanjut, mencakup (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, yakni melaksanakan siklus kedua layanan konseling kelompok dengan media animasi (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Setelah diketahui hasilnya, pada siklus kedua penggunaan media animasi dimasukkan ke dalam layanan konseling kelompok Tahapan dalam layanan konseling kelompok dengan media animasi adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan, mencakup (a) menetapkan siswa yang akan dilayani, (b) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari, (c) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, (d) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang dilaksanakan dalam bentuk klasikal (a) melaksanakan

kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses konseling kelompok, (b) mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran. Aniasi yang diperlihatkan dalam tiap pertemuan memuat tentang nilai-nilai dan karkarakteristik penyesuaian diri siswa

3. Evaluasi, setelah pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan media ular tangga, siswa diberikan post test (instrumentasi tes) kedua untuk mengukur tingkatan hasil ketrampilan penyesuaian diri siswa.
4. Analisis hasil evaluasi
5. Tindak lanjut.
6. Laporan, mencakup (a) menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten, (b) menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait, (c) mendokumentasikan laporan layanan

Keterampilan penyesuaian diri diukur pada siklus I dan siklus II. Kompetensi penyesuaian diri yang diukur dalam penelitian ini meliputi focus yang terdiri atas perhatian (diukur dengan lembar observasi), dan observasi (diukur dengan lembar observasi); reason yang terdiri atas bertanya (diukur dengan lembar observasi), dan beralasan (diukur dengan lembar observasi); inference yang terdiri atas berhipotesis (diukur dengan lembar observasi) dan menyimpulkan (diukur dengan instrumen tes); situation yang terdiri atas pemahaman (diukur dengan instrumen tes) dan mencari alternatif jawaban lain (diukur dengan instrumen tes); clarity yang terdiri atas mengetahui istilah-istilah baru (diukur dengan TTS), dan mengidentifikasi asumsi (diukur dengan instrumen tes); serta overview yang terdiri atas menentukan jawaban dari permasalahan (diukur dengan instrumen tes), dan mengevaluasi (diukur dengan instrumen tes).

Berdasarkan hasil postes siklus I dan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 siswa (62%) tuntas melaksanakan pembelajaran dan sebanyak 10 siswa (83,3%) dalam kategori cukup dan 2 siswa (16,7%) dalam kategori rendah,

Setelah dilakukan siklus kedua llayanan konseling kelompok dengan media animasi diperoleh hasil peningkatan yang signifikan. Berdasarkan analisis data

diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 siswa (41,7%) dalam kategori sangat tinggi, dan 7 siswa (58,3%) dalam kategori Tinggi

Sedangkan grafik peningkatan hasil penyesuaian diri siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.14.

Gambar 3.14. Grafik Peningkatan Penyesuaian diri Siklus I



Gambar 3.14. Grafik Peningkatan Penyesuaian diri Siklus II



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat hasil ketrampilan penyesuaian diri siswa SD kelas IV mengalami peningkatan yang signifikan dan layanan konseling kelompok dengan media animasi dapat meningkatkan ketrampilan penyesuaian diri siswa SD.

## SIMPULAN DAN SARAN

Konseling kelompok dengan media animasi, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan bersikap social yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada tiap siklus yang dilakukan. Berdasarkan hasil postes siklus I dan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 siswa (62%) tuntas melaksanakan pembelajaran dan sebanyak 10 siswa (83,3%) dalam kategori cukup dan 2 siswa (16,7%) dalam kategori rendah, Setelah dilakukan

siklus kedua layanan konseling kelompok dengan media animasi diperoleh hasil peningkatan yang signifikan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 siswa (41,7%) dalam kategori sangat tinggi, dan 7 siswa (58,3%) dalam kategori Tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : BumiAksara.
- Cinemags. 2004. *The Making Of Animation : Homeland*. Bandung: Megindo Tunggal Sejahtera
- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, S. D. 1995. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2012. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Sekolah Menengah Umum)*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan Hartono, B. A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2011. *Metode penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Dan Perkembangan*. Semarang: UNNES Press



**GUSJIGANG**  
JURNAL KONSELING